

IMPLEMENTASI SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB) PADA ANAK USIA DINI USIA SEBAGAI UPAYA TANGGAP SIGAP DAN SIAP UNTUK SELAMAT

Trisa Kumalasari

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : trisa_kms@uniwa.ac.id

Jenny Ika Misela

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : jennyikamisela@gmail.com

Samsiah

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : busamsiah1980@gmail.com

Siti Lebar

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : siti_lebar@uniwa.ac.id

Uma Mar'atul Hidayah

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : umahidaya3@gmail.com

Putri Novitasari

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : princess.putrinovita@gmail.com

Ninda Ika Murniasih

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : nindaikania@gmail.com

Rudhita Kislamiyanti Nur Karimah

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : Dhita.karimah@gmail.com

Cacik Prasetyaningsih, M.Pd

Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, E-mail : cacikprasetya'971@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak bencana, namun pendidikan kebencanaan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih sangat terbatas. Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) hadir sebagai upaya sistematis untuk membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program SPAB di satuan PAUD serta dampaknya terhadap peningkatan kesiapsiagaan anak, guru, dan lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di tiga satuan PAUD yang telah mengimplementasikan program SPAB di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPAB di PAUD mencakup tiga pilar utama: fasilitas sekolah yang aman, manajemen bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan serta pengurangan risiko bencana. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembentukan tim siaga bencana, penyusunan prosedur operasi standar kedaruratan, penataan lingkungan bermain yang aman, serta integrasi materi kebencanaan ke dalam kegiatan bermain melalui metode bermain peran, simulasi evakuasi, dan permainan edukatif. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan referensi dan pelatihan bagi guru, serta kesulitan merancang pembelajaran kebencanaan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan modul ajar yang kontekstual, serta penguatan kolaborasi lintas sektor antara satuan PAUD, pemerintah daerah, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Kata kunci : SPAB, Tanggap, Sigap

ABSTRACT

Early childhood is the most vulnerable group to the impacts of disasters, yet disaster education at the Early Childhood Education (ECE) level remains very limited. The Disaster-Safe Education Unit (SPAB) program emerges as a systematic effort to build disaster preparedness and resilience from an early age. This study aims to analyze the implementation of the SPAB program in ECE units and its impact on improving the preparedness of children, teachers, and the educational environment. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study method in three ECE units that have implemented the SPAB program in Ngadiluwih District, Kediri Regency, East Java Province. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that the implementation of SPAB in ECE encompasses three main pillars: safe school facilities, school disaster management, and disaster prevention and risk reduction education. Activities carried out include the formation of a disaster response team, the development of standard operating procedures for emergencies, the arrangement of a safe play environment, and the integration of disaster materials into play activities through role-playing methods, evacuation simulations, and educational games. The main obstacles encountered are limited references and training for teachers, as well as the difficulty in designing disaster learning that is appropriate to the characteristics of early childhood. This study recommends strengthening teacher capacity through continuous training, providing contextual teaching modules, and strengthening cross-sector collaboration between ECE units, local governments, and the Regional Disaster Management Agency.

Keywords : *SPAB, Responsive, Alert.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2019, lebih dari 52 ribu satuan pendidikan berada di wilayah rawan gempa bumi dan sekitar 54 ribu satuan pendidikan berada di wilayah rawan banjir. Dalam 15 tahun terakhir, terdapat 72.000 satuan pendidikan dan lebih dari 12 juta anak sekolah yang terdampak bencana. Anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana karena memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman hidup, keterampilan dalam penyelesaian masalah, dan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan maupun kebutuhannya.

Menyadari urgensi tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 mengatur tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Program SPAB merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana pada satuan pendidikan yang dilaksanakan pada saat situasi normal atau pra-bencana, pada situasi darurat, dan pasca bencana. Tujuan penyelenggaraan program ini antara lain meningkatkan kemampuan sumber daya di satuan pendidikan dalam menanggulangi dan

mengurangi risiko bencana, melindungi investasi pada satuan pendidikan agar aman terhadap bencana, serta memberikan perlindungan dan keselamatan kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari dampak bencana.

Meskipun demikian, implementasi program SPAB di jenjang PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Sangat jarang tempat pendidikan kanak-kanak yang sudah menerapkan pembelajaran mitigasi bencana, dan sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran karena keterbatasan referensi dan perubahan kurikulum. Padahal, kesiapsiagaan terhadap bencana sejak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan budaya sadar bencana. Pendidikan mitigasi bencana pada anak usia dini sangat penting mengingat Indonesia berada pada kawasan rawan bencana.

Pendidikan kebencanaan di satuan PAUD dapat diimplementasikan oleh guru dalam kondisi normal atau sebelum bencana terjadi sebagai langkah preventif untuk mengurangi risiko bencana. Beberapa materi dasar kebencanaan yang dapat diberikan kepada anak usia dini meliputi konsep bencana, karakteristik dan ancaman bencana, peta bencana di Indonesia, cara mengatasi bencana, dan kesiapsiagaan bencana. Namun, pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang matang karena harus mempertimbangkan usia anak, kondisi

psikologis, tahapan kegiatan bermain, media dan sumber belajar, serta metode yang dipilih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana di satuan PAUD serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya sebagai upaya membangun kesiapsiagaan bencana pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi SPAB di satuan PAUD dalam konteks alaminya. Penelitian dilaksanakan di tiga satuan PAUD di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri yang telah mengimplementasikan program SPAB, yaitu PAUD Bumi Pertiwi, TK SANU dan Taman Posyandu Mawar Desa Mangunrejo.

Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan komite sekolah dari ketiga satuan PAUD tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam implementasi program SPAB, (2) memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam melaksanakan kegiatan kebencanaan di satuan PAUD, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program SPAB.
2. Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran kebencanaan, simulasi evakuasi, serta penataan lingkungan fisik satuan PAUD.
3. Analisis dokumen yang mencakup rencana kegiatan dan anggaran sekolah, prosedur operasi standar kedaruratan, serta dokumentasi kegiatan SPAB.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai model Miles dan Huberman, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program SPAB di Satuan PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program SPAB di satuan PAUD dilaksanakan melalui tiga pilar utama yang saling terkait, yaitu fasilitas sekolah yang aman, manajemen bencana di sekolah, serta pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

1. Fasilitas Sekolah yang Aman

Pada pilar pertama, satuan PAUD melakukan penataan lingkungan bermain dan ruang kelas agar aman dari bahaya bencana. Kegiatan yang dilakukan meliputi penataan interior ruang dan lingkungan satuan PAUD agar aman terhadap bencana, pemeriksaan dan pemeliharaan perlengkapan kebencanaan secara berkala, serta penyediaan peralatan kesiapsiagaan bencana. Satuan PAUD juga membuat peta risiko bencana dan jalur evakuasi yang dipasang di tempat yang mudah terlihat oleh seluruh warga sekolah.

Salah satu kepala sekolah menyatakan bahwa mereka secara rutin memeriksa kondisi bangunan yang merupakan rangkaian dari SPAB dengan sebutan Kajian Resiko Bencana (KRB), memastikan tidak ada barang-barang berat yang menggantung di atas area bermain anak, dan menyediakan jalur evakuasi yang jelas. Hal ini dilakukan agar anak-anak merasa aman saat berada di sekolah.

2. Manajemen Bencana di Sekolah

Pilar kedua mencakup pembentukan tim siaga bencana di satuan PAUD yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan perwakilan komite sekolah. Tim ini bertugas membuat perencanaan untuk mengurangi dampak bencana yang mungkin terjadi di wilayahnya. Anggota tim mengenakan rompi keselamatan berwarna jingga agar mudah dikenali oleh peserta didik maupun masyarakat, sebagaimana kesepakatan internasional yang mengartikan warna jingga sebagai waspada atau siap.

Satuan PAUD juga melakukan penyusunan prosedur operasi standar untuk menghadapi kedaruratan bencana. Prosedur ini mencakup enam aspek dasar, yaitu evakuasi dari bangunan atau gedung, perlindungan di tempat, mengunci diri, berkumpul dan berlindung di luar, evakuasi ke tempat aman, hingga proses penyatuan kembali dengan keluarga. Sebagaimana ditekankan oleh Fasilitator SPAB Nasional BNPB, penyusunan SOP harus menggunakan bahasa yang efektif, mudah dipahami, dan mudah dilaksanakan oleh anak-anak sebagai pengguna utama SOP tersebut.

Simulasi kesiapsiagaan bencana dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan paling sedikit satu kali dalam satu semester. Simulasi yang dilakukan di lingkungan sekolah menjadi wujud nyata pengarusutamaan SPAB di Indonesia.

3. Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana

Pilar ketiga merupakan aspek yang paling esensial dalam implementasi SPAB di PAUD. Materi terkait upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran kebencanaan dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Metode yang digunakan dalam pendidikan kebencanaan untuk PAUD disesuaikan dengan model pembelajaran yang telah diimplementasikan di satuan PAUD tersebut, seperti model pembelajaran sudut, area, sentra, atau kelompok dengan pengaman. Kegiatan bermain dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat permainan edukatif. Beberapa kegiatan yang diterapkan antara lain: bermain peran tentang evakuasi bencana, simulasi sederhana drop cover and hold on untuk gempa bumi, permainan edukatif tentang pengenalan jenis-jenis bencana, kegiatan menggambar dan mewarnai peta jalur evakuasi, serta bernyanyi lagu-lagu tentang kesiapsiagaan bencana.

Seorang guru di TK SANU menjelaskan bahwa mereka mengajarkan anak-anak tentang gempa melalui lagu dan gerakan. Anak-anak belajar untuk berlindung di bawah meja saat mendengar sirine. Karena dilakukan dengan cara bermain, anak-anak tidak merasa takut, justru mereka menganggapnya sebagai permainan yang seru. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Seknas BNPB yang mengajarkan anak-anak gerakan drop cover and hold on melalui koreografi yang menyenangkan sehingga memori otot mereka terbentuk secara otomatis.

Dampak Implementasi SPAB terhadap Kesiapsiagaan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPAB memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapsiagaan anak. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda bahaya, mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri, dan mampu merespons instruksi evakuasi dengan lebih tenang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa modul ajar mitigasi bencana efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian lain juga menemukan adanya peningkatan skor pengetahuan tentang satuan pendidikan aman bencana sebelum dan setelah kegiatan pelatihan, serta peningkatan keterampilan guru dan siswa dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui kegiatan simulasi bencana.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi SPAB

Faktor pendukung implementasi SPAB meliputi: dukungan kebijakan dari pemerintah melalui Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 yang menjadi landasan hukum penyelenggaraan program SPAB; ketersediaan panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupa Panduan Penyelenggaraan Program SPAB di Satuan PAUD; kolaborasi lintas sektor antara satuan PAUD, dinas pendidikan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dan organisasi masyarakat; komitmen guru dalam mengintegrasikan pendidikan

kebencanaan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari; serta dukungan orang tua yang terlibat dalam kegiatan SPAB melalui komite sekolah.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain: keterbatasan referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran kebencanaan; kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini; keterbatasan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan tentang SPAB; keterbatasan anggaran untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung SPAB; serta perubahan kurikulum yang mempengaruhi konsistensi implementasi program.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi SPAB di satuan PAUD merupakan upaya yang komprehensif dan multidimensional. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan pembentukan budaya sadar bencana sejak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 yang menekankan bahwa anak-anak harus dipandang sebagai manusia dengan segala potensi untuk beradaptasi terhadap bencana.

Pentingnya pendidikan kebencanaan sejak usia dini didasarkan pada fakta bahwa anak usia dini merupakan masa pembentukan fondasi kepribadian dan kebiasaan. Pendidikan mitigasi bencana pada anak usia dini rentang usia 3-6 tahun penting dilakukan karena anak-anak rentan menjadi korban bencana. Melalui pendidikan sejak dini, anak akan dapat memahami dan mengetahui dengan mudah cara menghadapi bencana.

Namun demikian, implementasi SPAB di PAUD menghadapi tantangan yang signifikan. Keterbatasan referensi dan pelatihan bagi guru menjadi kendala utama. Hal ini diperparah dengan kondisi bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran karena keterbatasan referensi dan perubahan kurikulum. Oleh karena itu,

penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.

Kolaborasi lintas sektor juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi SPAB. Satuan PAUD perlu menjalin kemitraan dengan pihak yang kompeten dalam mendukung penyelenggaraan program SPAB. Kemitraan ini dapat melibatkan BPBD, dinas pendidikan, dinas sosial, organisasi pemuda, dan instansi lainnya.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak dalam implementasi SPAB. Seluruh tahapan dan prosedur yang disusun harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sebagai pengguna utama. Sebagaimana ditekankan oleh Fasilitator SPAB Nasional BNPB, ketika sekolah berupaya mewujudkan SPAB, termasuk ketika menghadirkan SOP kedaruratan, maka selalu harus membayangkan pengguna SOP tersebut adalah anak-anak peserta didik.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di satuan PAUD merupakan upaya strategis dalam membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana sejak usia dini. Program ini diimplementasikan melalui tiga pilar utama: fasilitas sekolah yang aman, manajemen bencana di sekolah, serta pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Pembelajaran kebencanaan di PAUD dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, meliputi bermain peran, simulasi evakuasi, permainan edukatif, dan berbagai metode kreatif lainnya.

Implementasi SPAB memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan bencana pada anak, guru, dan seluruh warga satuan PAUD. Namun, program ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan referensi dan pelatihan bagi guru, serta kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keberhasilan implementasi SPAB sangat

bergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan, dukungan kebijakan, ketersediaan sumber daya, serta kolaborasi lintas sektor yang kuat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan kebencanaan dan implementasi SPAB di PAUD.
2. Penyediaan modul ajar mitigasi bencana yang kontekstual, sesuai dengan prinsip dan struktur kurikulum PAUD, serta mudah diimplementasikan oleh guru.
3. Penguatan kolaborasi lintas sektor antara satuan PAUD, pemerintah daerah, BNPB atau BPBD, dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan program SPAB.
4. Pengalokasian anggaran khusus untuk mendukung penyediaan sarana dan prasarana pendukung SPAB di satuan PAUD.
5. Integrasi pendidikan kebencanaan secara sistematis ke dalam kurikulum PAUD melalui kebijakan yang lebih konkret dan terukur.
6. Penelitian lanjutan tentang efektivitas berbagai metode pembelajaran kebencanaan bagi anak usia dini serta pengembangan instrumen evaluasi kesiapsiagaan bencana yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 118-126. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475>
- Hashi, M., Nurfadilah, Widyati Rosita, Mangunwibawa, A. A., & Siti Donatirin. (2021). Panduan Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di Satuan PAUD. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Modul 1 Pilar 1 - Fasilitas Sekolah Aman. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Modul 2 Pilar 2 - Manajemen Bencana di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoiriyati, A., Al Afik, A., Kurniasari, N., Budi, A. W. S., & Oktavia, R. (2024). Enhancing Comprehensive Safe School's preparedness for disasters in early childhood education programs. *Proceedings of the International Conference on Comprehensive Safe Schools (ICCS)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/iccs.v2i1.289>
- Ningrum, M. (2025). Disaster-Safe Schools in Indonesia: The Disaster Mitigation Activity Program (ProMB) in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 30-38.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Suharwoto. (2015). Modul 3 Pilar 3 - Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.